

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Air Susu Ibu (ASI) mengandung makanan pertama dan utama yang dibutuhkan oleh bayi (Afifah, 2010). Bayi yang berusia nol sampai enam bulan wajib mendapatkan ASI eksklusif. Air susu ibu eksklusif adalah pemberian bayi ASI saja tanpa makanan atau minuman tambahan lain termasuk air putih, kecuali obat-obatan, vitamin dan mineral tetes sejak lahir hingga berumur enam bulan (Kemenkes RI, 2014).

Air susu ibu mengandung makanan yang paling tepat untuk bayi usia nol sampai enam bulan karena formulasi ASI sesuai dengan sistem pencernaan bayi. Nutrisi dalam ASI mengandung sumber gizi yang sangat ideal dengan komposisi seimbang dan disesuaikan dengan kebutuhan pertumbuhan bayi sesuai dengan usianya (Damayanti, 2015). Komposisinya yang dinamis dan sesuai dengan kebutuhan bayi menjadikan ASI sebagai asupan gizi yang optimal bagi bayi. Air susu ibu dan plasma memiliki konsentrasi ion yang sama sehingga bayi tidak memerlukan cairan atau makanan tambahan lainnya hingga usia enam bulan (*Brown, et. al.*, 2016)

Air susu ibu eksklusif pada bayi yang diberikan sejak lahir hingga usia enam bulan masih belum mencapai target yang diharapkan. Data dari *World Health Organization* (WHO) pada Tahun 2016 menunjukkan rata-rata angka pemberian ASI eksklusif di dunia berkisar 38% (Pramita, 2017). Target renstra secara nasional pada Tahun 2016 untuk pemberian ASI eksklusif sebesar 42% dinyatakan telah mencapai target yaitu sebesar 54%. Tahun 2016 cakupan ASI eksklusif di Bali sebesar 48,4%.

Cakupan tersebut sudah mencapai target yang ditetapkan secara nasional, namun cakupan ASI eksklusif di Bali masih berada di bawah cakupan nasional (Wulandari, 2016). Cakupan ASI eksklusif di Kota Denpasar pada Tahun 2016 juga berada di bawah cakupan nasional, yaitu sebesar 43% (Dinas Kesehatan Kota Denpasar, 2016).

Kegagalan pemberian ASI eksklusif sering terjadi pada awal kehidupan. Hari-hari pertama kelahiran menjadi hari yang sangat rentan karena ASI biasanya belum keluar atau hanya sedikit. Hal tersebut mengakibatkan bayi diberikan makanan atau minuman tambahan yang akan mengakibatkan kegagalan pemberian ASI eksklusif pada awal kehidupan bayi (Fikawati dan Syafiq, 2009).

Pemberian ASI sangatlah bermanfaat terutama bagi ibu dan bayinya. Ibu yang menyusui bayinya akan dapat mengurangi perdarahan setelah melahirkan, mempercepat pengecilan rahim, ekonomis, praktis, memberikan kepuasan dan kebanggaan tersendiri bagi ibu yang berhasil memberikan ASI eksklusif, serta dapat menjarangkan kehamilan. Air susu ibu akan memberikan peningkatan daya tahan tubuh, melindungi bayi baru lahir dari alergi, asma, diare, dan memiliki komposisi yang seimbang yang terdiri dari protein, lemak, vitamin, mineral, air, dan enzim yang dibutuhkan oleh bayi (Lestari, dkk., 2013).

Pemberian ASI eksklusif pada bayi diharapkan dapat mengurangi angka morbiditas dan mortalitas pada bayi sehingga dapat mewujudkan pencapaian target *Sustainable Development Goals* (SDG's) ketiga pada target kedua pada Tahun 2030, yaitu mengakhiri kematian bayi dan balita hingga 12 per 1.000 kelahiran hidup. Upaya yang dilakukan pemerintah untuk mendukung target SDG's tersebut adalah dengan meningkatkan indikator pencapaian ASI eksklusif dan Inisiasi Menyusu Dini (IMD)

hingga mencapai 50% (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2015). Pencapaian tersebut juga diimbangi dengan dibuatnya peraturan untuk pemberian ASI eksklusif dan IMD setelah lahir serta memberikan sanksi bagi yang melanggar.

Inisiasi menyusui dini merupakan gambaran bahwa proses *skin to skin contact* antara bayi dan ibu. Bayi dibiarkan berada di dada ibu selama satu jam bahkan sampai dapat menyusui sendiri. Proses ini dilakukan untuk upaya adaptasi bayi baru lahir dalam penanganan kehilangan panas (hipotermi), sekaligus merangsang pengeluaran ASI sejak dini melalui hisapan bayi. Menyusui sejak dini akan dapat memberikan nutrisi bagi bayi sehingga menyebabkan terpenuhinya asupan zat gizi untuk pertumbuhan bayi (Armi dan Susanti, 2013).

Penelitian Widyastuti (2009) menyatakan bahwa ASI yang mengandung semua zat gizi untuk membangun dan penyediaan energi dalam susunan yang diperlukan. Air susu ibu tidak memberatkan fungsi traktus digestivus dan ginjal yang belum berfungsi baik pada bayi yang baru lahir, serta menghasilkan pertumbuhan fisik yang optimum. Bayi yang mendapat ASI menerima cukup Natrium untuk kebutuhan pertumbuhan dan pengganti kehilangan cairan melalui kulit dan urin. Air susu ibu diciptakan sempurna susunan zat dan mutunya pertumbuhan sebaik-baiknya bagi bayi lahir maupun rohaninya sehingga dapat meningkatkan berat badan bayi (Tyas, 2013).

Pola defekasi bayi yang diberikan ASI eksklusif usia nol sampai empat bulan menyebutkan bayi yang mendapatkan ASI eksklusif memiliki frekuensi defekasi paling tinggi pada minggu pertama. Hal tersebut disebabkan karena adanya pengeluaran kolostrum ASI pada minggu pertama yang merupakan laksatif alami. Frekuensi defekasi berkurang dengan penambahan usia dan maturasi saluran cerna. Mulai umur

enam bulan pola defekasi bayi mulai stabil, dengan frekuensi menyerupai anak yang lebih dewasa. Pengeluaran mekonium dan air kencing yang belum diimbangi dengan asupan yang mencukupi, misalnya produksi ASI yang belum lancar akan mengakibatkan berat badan bayi menurun sekitar lima sampai sepuluh persen pada minggu pertama, terutama tiga sampai lima hari postnatal. Berat badan lahir akan kembali ataupun meningkat pada hari kesepuluh setelah ASI matur keluar dan mengakibatkan bayi mengalami kenaikan berat badan yang tinggi pada awal pertumbuhannya (Salwan, 2010).

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti ingin meneliti lebih jauh mengenai hubungan pemberian air susu ibu (ASI) eksklusif dengan berat badan bayi pada hari ke-10 di kota Denpasar.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut, dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut: “Apakah ada hubungan antara pemberian air susu ibu (ASI) eksklusif dengan berat badan bayi pada hari ke-10 di Kota Denpasar tahun 2018?”

## **C. Tujuan**

### **1. Tujuan umum**

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pemberian air susu ibu (ASI) eksklusif dengan berat badan bayi pada hari ke-10 di kota Denpasar tahun 2018.

## **2. Tujuan khusus**

Tujuan khusus dari penelitian ini adalah:

- a. Mengidentifikasi pemberian ASI eksklusif hingga hari ke-10 di Kota Denpasar.
- b. Mengidentifikasi berat badan bayi pada hari ke-10 di kota Denpasar.
- c. Menganalisis hubungan pemberian ASI eksklusif dengan berat badan bayi pada hari ke-10 di kota Denpasar tahun 2018.

## **D. Manfaat**

### **1. Manfaat teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sumber bahan kajian bagi peneliti selanjutnya untuk melaksanakan penelitian mengenai pemberian ASI eksklusif untuk berat badan bayi.

### **2. Manfaat praktis**

Hasil penelitian ini diharapkan bisa memberikan informasi kepada petugas kesehatan yang memberikan pelayanan kepada ibu menyusui agar memberikan ASI eksklusif pada bayinya serta dapat menjadi masukan untuk perbaikan program di RSUD Wangaya untuk tahun selanjutnya.